

# Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era *Society 5.0* Perspektif Islam

Anatansyah Ayomi Anandari dan Dwi Afriyanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [ananayomii@gmail.com](mailto:ananayomii@gmail.com)

## Abstract

The era of society 5.0 as a concept of a human centered technology (technology based). The era of 5.0 has brought very drastic changes to society. Individualist attitudes become very high in society, they are also contaminated by intolerant and radical ideas. This research is a qualitative research with literature study method. This method collects information or data through books, journals or articles that are relevant to the problem being studied, namely the concept of society 5.0 and religious tolerance. This study aims to foster an understanding of the urgency of religious tolerance in the era of Society 5.0 and at the same time it can be used as a reference for further research and development. The purpose of the urgency of tolerance values is so that a person can increase friendliness and cohesiveness in interacting without prioritizing ego, broad understanding, providing opportunities for others to express opinions even though they are contrary to personal thoughts, so as to create a tolerant attitude and a harmonious life in life. socialize. The attitude of tolerance between religious communities deserves to be a strategy as part of the solution to the transformation of society in the era of society 5.0.

**Keywords:** *Religion; Individualist; Society 5.0; Technology; Tolerance*

## Abstrak

Era *society 5.0* sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*). Era 5.0 telah membawa perubahan yang sangat drastis bagi masyarakat. Sikap individualis menjadi sangat tinggi di masyarakat, mereka juga terkontaminasi oleh ide-ide intoleran dan radikal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini mengumpulkan informasi atau data melalui buku, jurnal atau artikel yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu konsep masyarakat 5.0 dan toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman tentang urgensi toleransi beragama di era Society 5.0 dan sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Tujuan dari urgensi nilai-nilai toleransi yaitu adalah agar

seseorang dapat meningkatkan keramahan dan kekompakan dalam berinteraksi tanpa mengutamakan ego, pengertian yang luas, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat walaupun bertentangan dengan pemikiran pribadi, sehingga tercipta sikap toleran dan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi antar umat beragama layak menjadi strategi sebagai bagian dari solusi transformasi masyarakat era *society* 5.0.

**Kata kunci:** *Beragama; Individualis; Society 5.0; Toleransi*

## Pendahuluan

Kompleksitas dalam kehidupan beragama masyarakat masa sekarang menghadapi hambatan dan tantangan serta perubahan yang ekstrem, dimana hal tersebut sangat berbeda dengan zaman dahulu dikarenakan dunia kini telah memasuki era disrupsi, sehingga dalam keberlangsungan kehidupan beragama kita dapat menyebutnya sebagai disrupsi atau gangguan beragama.

Era disrupsi menyebabkan perubahan radikal pada segala aspek dan bidang kehidupan, termasuk bidang kehidupan beragama. Istilah yang muncul yaitu *disruptive technology* yaitu ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi, robotisasi, komputasi, dan otomatisasi. Kondisi dan situasi seperti ini kemudian menciptakan perubahan radikal yang sangat cepat dan dapat mengakibatkan efek domino yang luar biasa masif, salah satunya yaitu perilaku beragama. Selain itu, internet juga turut adil berperan dalam mengubah pola pikir dan perilaku dalam beragama.

Seiring perkembangan paradigma perkembangan teknologi di tingkat dunia, saat ini sudah mulai memasuki era masyarakat 5.0. Hendarsyah mengatakan, tujuan dari masyarakat era 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia yang menikmati hidupnya secara maksimal.<sup>1</sup> Perkembangan perubahan peradaban manusia telah membawa dampak positif maupun dampak negatif. Tidak dapat dipungkiri, seiring dengan semakin canggihnya teknologi, interaksi dan sosialisasi manusia secara langsung telah mulai ditinggalkan karena beralih pada interaksi dengan penggunaan

---

<sup>1</sup> Hendarsyah, Decky. 2019. "E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 8 (2): 176.

peralatan teknologi canggih, pola interaksi langsung berubah menjadi pola interaksi langsung dan berubah menjadi pola interaksi secara tidak langsung atau secara virtual.<sup>2</sup> Hal tersebut juga berpengaruh pada tatanan toleransi antar umat beragama yang kian sempit dan terbatas.

Keadaan ini menciptakan permasalahan yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Teknologi yang pada awalnya diciptakan untuk kenyamanan manusia, tanpa sadar telah menciptakan rasa “kesepian” dan rasa keterasingan baru sebagai bentuk perubahan interaksi manusia. Hal ini disebabkan oleh semakin sedikit waktu yang dihabiskan secara fisik bersama, semakin memudar rasa solidaritas, kebersamaan, dan persahabatan antar sesama manusia.<sup>3</sup>

Berdasarkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, menyatakan bahwa toleransi menjadi salah satu indikator yang sangat signifikan dalam penciptaan kerukunan umat beragama, dimana digambarkan suatu kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara toleran, harmonis, saling menghargai serta menghormati adanya perbedaan agama dan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>4</sup>

Toleransi telah menjadi konsensus global yang tak terhindarkan. Toleransi telah menjadi landasan bagi tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan beradab. Semakin toleran masyarakat tersebut, maka akan semakin besar kemungkinan untuk mencapai kesuksesan. Oleh karenanya, toleransi merupakan suatu keniscayaan, utamanya dalam masyarakat yang majemuk.

Penelitian tentang urgensi sikap toleransi umat beragama pada masyarakat era *society* 5.0 ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kinanti dan Kencana pada tahun 2021 tentang penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi

---

<sup>2</sup> Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Zainuddin, M. 2018. “Tantangan Praktik Pekerjaan Sosial Seiring Perubahan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Modern.” *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5 (3) : 272-280.

<sup>3</sup> Bachtiar, Amsal. 2012. “Filsafat Ilmu Edisi Revisi”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. 2019. “Moderasi Beragama.” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm. 79.

pendidikan menuju era *human society* 5.0<sup>5</sup> dan Ibnu Mahmudi tahun 2019 tentang urgensi perilaku keagamaan pada era *society* 5.0.<sup>6</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini dari segi teoritis yaitu sebagai kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sikap toleransi umat beragama dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Selain itu, dari segi praktis penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman tentang urgensi sikap toleransi umat beragama di era masyarakat 5.0 dan sekaligus dapat dijadikan acuan referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini mengumpulkan informasi atau data melalui buku, jurnal atau artikel yang relevan dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai konsep *Society 5.0* dan sikap toleransi umat beragama. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-participant observer* dimana peneliti hanya mengamati data yang telah tersedia tanpa menjadi bagian dari suatu sistem data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan adalah data hasil laporan publikasi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai Kerukunan Umat Beragama (KUB). Data dan informasi yang dipublikasikan mengikuti perkembangan data terkini yang disusun oleh Kemenag RI, dimana data tersebut merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi yang dilakukan secara berkala oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

---

<sup>5</sup> Kinanti, M.R.S., & Kencana, A.L. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era *Human Society* 5.0." Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era *Human Society* 5.0", Cirebon, 28 Juni 2021.

<sup>6</sup> Mahmudi, I. 2019. "Urgensi perilaku keagamaan pada Era *Society* 5.0." Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), 3(1): 8-17.

## Pembahasan

### Paradigma Masyarakat Era 5.0

Semakin berkembangnya teknologi dan bersamaan jalannya waktu, negara maju mengawali perubahan, seperti halnya melalui masyarakat era 5.0. Berdasarkan konsep peradaban tersebut mengharuskan masyarakat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berbasis modern serta mutakhir untuk melayani kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Era 5.0 sejatinya memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang dapat hidup dengan rasa nyaman. Peradaban masyarakat era 5.0 telah diresmikan sejak tanggal 21 bulan Januari pada tahun 2019 dengan tujuan sebagai pemecahan dan solusi atas Revolusi Industri era 4.0 yang dikhawatirkan akan menjadi degradasi seluruh umat manusia, dimana konsep masyarakat pada era 5.0 (*Society 5.0*) ini merupakan hasil adopsi oleh Pemerintah Jepang yang menjadi antisipasi terhadap tren global yang diakibatkan karena munculnya Revolusi Industri era 4.0.

Konsep *Society 5.0* merupakan perbaikan dari beberapa konsep sebelumnya. Berawal dari peradaban era *Society 1.0*, dimana pada era tersebut manusia berada dalam masa berburu dan baru mengenal tulisan, sedangkan pada *Society 2.0* dimana peradaban masuk pada era pertanian yang mana manusia mulai mengenal sistem bercocok tanam. Lalu *Society 3.0* adalah era masa industri dimana penggunaan mesin guna menunjang keberlangsungan hidup sehari-hari, setelah itu hadirilah *Society* era 4.0, manusia menggunakan komputer dan internet sebagai bagian dari hidupnya. *Society 4.0* cukup banyak membantu kebutuhan manusia dengan mengakses dan berbagi informasi menggunakan internet. Selanjutnya masyarakat era 5.0 yaitu masa dimana semua teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk berbagi informasi akan tetapi guna menjalani keberlangsungan kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang yang mendefinisikan bahwa *society 5.0* yaitu peradaban masyarakat yang terpusat pada penyeimbangan antara kemajuan pada bidang ekonomi dengan penyelesaian berbagai

---

<sup>7</sup> Usmaedi. 2021. "Education Curriculum for Society 5.0 in The Next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4 (2). Hlm. 72.

masalah sosial menggunakan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan antara dunia maya dengan dunia nyata (fisik).<sup>8</sup> Era 5.0 menjadi salah satu jawaban terhadap tantangan yang muncul dampak Revolusi Industri era 4.0 yang diikuti inovasi yang mendisrupsi. Era 4.0 telah menciptakan berbagai macam inovasi dalam bidang industri serta kehidupan masyarakat secara umum. *Society* 5.0 dianggap sebagai hal yang wajar terjadi dikarenakan munculnya Revolusi Industri era 4.0, dimana era tersebut dijelaskan sebagai masyarakat informasi yang dibangun di atas era 4.0 yang memiliki tujuan guna terwujudnya masyarakat yang sejahtera, makmur dan berpusat pada keutamaan manusia.

*Society* 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia yang berbasis teknologi.<sup>9</sup> Konsep tersebut terbentuk karena dengan tujuan wujud pengembangan dari era 4.0 yang dinilai mempunyai potensi dapat mendegradasi atau mengurangi peran manusia dalam menjalankan kelangsungan hidup. Era *society* 5.0 mengusung konsep keseimbangan dalam lima (5) unsur penting dan menjadi hal yang utama pada kehidupan masyarakat yaitu; Spiritualitas, Fisikal, Intelektual, Emosional, dan Sosial. Tujuan mendasar dari transformasi era *Society* 5.0 yaitu agar perekonomian dapat tumbuh dengan baik tanpa meninggalkan atau mengabaikan aspek keberlanjutan guna peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Era 5.0 disebut bahwa dimana ruang maya (virtual) dengan ruang nyata (fisik) konvergen atau terintegrasi. Sebagian bahkan setiap hal akan terasa dipermudah dengan adanya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) atau dapat dikatakan sebagai kecerdasan buatan yang berperan banyak dapat membantu dalam pemrosesan data. Adanya keterbatasan fisik juga dapat dibantu dan digantikan dengan robot yang dikendalikan oleh internet dan komputer, dengan hal itu semua

---

<sup>8</sup> Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. 2020. "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020. Hlm. 128.

<sup>9</sup> Fukuyama, Mayumi. 2018, "Society 5.0: Aiming for a New Human Centered Society". Japan Economy Foundation Journal-Japan SPOTLIGHT.

<sup>10</sup> *Ibid.*

bidang kehidupan akan terasa serba praktis dan otomatis. Visi tersebut diharapkan dapat memberikan serta menimbulkan dampak positif dalam bidang ekonomi, budaya, dan berbagai masalah sosial yang sering terjadi. Transformasi masyarakat era 5.0 ini merupakan wujud sebuah kritik beserta evaluasi terhadap kebenaran akan munculnya berbagai macam penurunan atau degradasi kemanusiaan dalam segala bidang kehidupan. Tipe masyarakat tersebut memiliki karakter kritis dan cerdas, selain itu juga berliterasi tinggi pada hal penghayatan berbagai dimensi kehidupan.<sup>11</sup> Berdasarkan pendapat mereka, bahwa martabat individu diharuskan dapat menjadi topik pertimbangan yang utama (*humanity is the first and ultimate consideration*).

Suherman menyampaikan bahwa terdapat berbagai bentuk *Society 5.0*<sup>12</sup> antara lain sebagai berikut:

1. Drone dikerahkan guna pengiriman barang, survei properti, dan mendukung bantuan bencana di dunia. Mereka melayang di atas ladang dan gunung di lingkungan sekitar
2. Peralatan rumah tangga yang menanamkan kecerdasan buatan dikembangkan di dunia. Kenyamanan akan meningkat jika peralatan rumah tangga terhubung satu dengan yang lainnya.
3. Komunitas lansia menjadi salah satu tantangan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Robot dan bentuk teknologi mutakhir lainnya memberikan petunjuk sebagai solusi.
4. Pekerjaan akan tergantung pada cuaca dan bahaya. Mereka yang bekerja keras di lingkungan yang penuh tantangan akan segera memiliki partner yang bagus dan dapat dipercaya, yang mana partner (robot) tersebut dapat bekerja dalam semua kondisi apapun.
5. Berbelanja dan bepergian menjadi lebih nyaman dengan "*cloud*" baru. Investasi modal rendah dan integrasi yang mudah dapat berperan menguntungkan perusahaan kecil maupun menengah serta bisnis individu.

---

<sup>11</sup> Suherman, dkk. 2020. "Industry 4.0 Vs Society 5.0." Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada. Hlm. 24.

<sup>12</sup> Suherman, dkk. 2020. "Industry 4.0 Vs Society 5.0." Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada. Hlm. 26.

6. Berkendara atau mengemudi otonom adalah teknologi yang menggambarkan masa depan. Kita dapat berharap agar melihat penggunaannya dalam transportasi umum dan logistik serta menyebar ke rumah tangga umum.

Dalam masyarakat di era 5.0, setiap teknologi telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan masyarakat akan Internet menjadi bagian yang semakin penting dalam kehidupan. Era 5.0 perkembangan teknologi yang signifikan dan masyarakat ber peran sebagai respon terhadap revolusi Industri 4.0.

### **Manusia sebagai Ekosistem yang Cerdas**

Revolusi industri 4.0 dan di era 5.0 dengan mengintegrasikan dunia maya dan ruang nyata.<sup>13</sup> Sebagai manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan pengetahuan ilmiah sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, ia mampu memecahkan masalah melalui sistem yang mengintegrasikan teknologi dan berpusat pada keseimbangan kemajuan ekonomi dan meminimalkan kesenjangan dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

*Society* 5.0 menghadirkan masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan pemecahan masalah sosial melalui sistem yang sangat terhubung melalui dunia maya dan dunia nyata yang terhubung oleh data dan kekuatan semua aspek masyarakat, kehidupan manusia saat ini dan masa depan. *society* 5.0 menciptakan model kehidupan masyarakat yang baru. Masyarakat dipandang sebagai ekosistem yang cerdas. Pengaruh teknologi dan siber telah mengubah pola pikir masyarakat. *Society* 5.0 mengajarkan masyarakat untuk mengintegrasikan kehidupan secara baik dan seimbang antara dunia maya dan dunia nyata, sehingga tercipta harmoni untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Pada era *Society* 5.0, nilai baru yang diciptakan oleh kemajuan teknologi dapat meminimalkan ketimpangan manusia dan masalah ekonomi.

---

<sup>13</sup> Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. 2020. "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020. Hlm. 129.

<sup>14</sup> Suherman, dkk. 2020. "Industry 4.0 Vs Society 5.0." Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.

Perkembangan teknologi menjadi kunci untuk mewujudkan konsep *Society* 5.0. Era 5.0 mengubah pola hidup selaras dengan teknologi. Teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

### **Interaksi Inovasi dengan Kesejahteraan**

Society 5.0 tidak hanya fokus pada perkembangan teknologi, tetapi juga menyeimbangkan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Secara ilmiah, era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 menggambarkan perbedaan cara mengintegrasikan teknologi siber baik secara fisik maupun non fisik ke dalam inovasi. Interaksi inovasi dengan kesejahteraan merupakan fenomena yang menjawab kebutuhan revolusi industri dengan menyesuaikan kebutuhan manusia dengan situasi saat ini. Dengan menggunakan teknologi, inovasi dicapai melalui Internet of Things (IoT).

Society 5.0 adalah interaksi inovasi dan kesejahteraan, yang terdiri dari penciptaan nilai tambah dengan menerapkan solusi baru untuk masalah yang ada dalam aspek multidimensi. Inovasi dan kesejahteraan bekerja sama untuk menciptakan kebahagiaan dalam komunitas teknologi informasi. Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif menggunakan teknologi dan informasi. Society 5.0 harus mampu mewujudkan inovasi cerdas dengan meningkatkan dan menjustifikasi kualitas hidup, meningkatkan akses dan relevansi untuk mencapai kebahagiaan setiap orang.

Ruang interaksi manusia berada di dunia digital di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk itu, ide untuk mengintegrasikan inovasi dan kesejahteraan dalam digital mulai didorong ke arah inovasi yang cukup peka terhadap zaman yang sudah akrab dengan sistem internet. Semua inovasi dan kesejahteraan merevolusi kebiasaan konvensional dan menjadi serba digital, menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam hal waktu dan biaya untuk memfasilitasi dan menyeimbangkan kebutuhan akan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain. Sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara inovasi dan kesejahteraan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Suherman, dkk. 2020. "Industry 4.0 Vs Society 5.0." Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada. Hlm. 28.

## Perkembangan Teknologi Pada Era 5.0 Berdasarkan Perspektif Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang informasi dan komunikasi sehingga mampu menciptakan alat-alat yang mendukung perkembangan Informasi dan Teknologi. Kemajuan ini telah memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia serta sarana kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah. Karena Tuhan telah memberikan anugerah kebahagiaan kepada manusia yang saling melengkapi, yaitu anugerah agama dan kenikmatan teknologi. Salah satu yang tersirat dalam firman Allah QS. Ar-Rahman Ayat 33, yaitu:

يَمْعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: “Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” (QS. Ar-Rahman 33)<sup>16</sup>

Dalam kitab *Al-Muslimun wa al-Ilm al-Hadis*, Abdul Al-Razzaq Naufal mendefinisikan kata “sulthan” sebagai ilmu dan kemampuan atau teknologi. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kepada manusia bahwa bukan tidak mungkin mereka bisa menembus ruang angkasa, jika pengetahuan dan kemampuan atau teknologi mereka mencukupi. Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk rinci untuk hal itu, tetapi Al-Qur'an memberikan modal dasar berupa akal dan bahan baku yang perlu digali dan diolah agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## Toleransi Beragama

Toleransi merupakan sebuah urgensi bagi masyarakat yang beraneka ragam, baik dari segi agama, suku, ras, bahasa, maupun yang lainnya. Toleransi baik sebagai paham maupun sikap hidup, seharusnya dapat memberikan nilai praktis dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan terjemahan. 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia.

bermasyarakat yang saling menghormati dan menghargai keragaman tersebut.

Kata toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, memberi kebebasan orang berpendapat atau berpendirian lain dari kita, dan tidak akan mengganggu kebebasan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks tersebut dapat dirumuskan sebagai suatu sikap transparansi untuk mendengar pendapat yang berbeda, toleransi juga berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, akan tetapi tidak menjatuhkan keyakinan agama lain.<sup>17</sup>

Secara konseptual, istilah “toleransi” mengacu pada sikap menghargai, menoleransi berbagai keyakinan, kebiasaan, keyakinan, perilaku, dan lain-lain yang berbeda atau bahkan bertentangan secara diametral dengan pendapat atau pendiriannya sendiri. Dalam konteks sosial budaya, istilah toleransi mengacu pada situasi kompromi di mana kekuatan yang berbeda berhadapan atau berbenturan dan kemudian bergandengan tangan untuk mempertahankan kepentingan bersama yang lebih luas dan lebih tinggi. Pengertian toleransi beragama dalam penelitian ini memiliki makna saling mengakui dan menerima keragaman keyakinan dan kebebasan berekspresi. Dengan demikian, lahirnya kesadaran toleransi beragama akan menciptakan tatanan sosial yang saling menghargai dan dapat saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya.

Secara kategoris, toleransi dibagi menjadi dua macam. Pertama, toleransi pasif, yaitu setiap pemeluk satu agama membiarkan pemeluk agama lain tanpa hambatan untuk mengartikulasikan dan mengekspresikan keyakinannya. Kedua, toleransi aktif, yang melibatkan membantu pemeluk agama yang berbeda untuk menganut keyakinan yang berbeda dari mereka sendiri. Dalam paradigma lama kehidupan beragama, kegiatan dakwah atau misi agama seringkali diwarnai oleh bias teologis sepihak dengan klaim sepihak dan

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI. 2019. “Moderasi Beragama.” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm. 79

memposisikan orang yang berbeda keyakinan sebagai musuh yang harus diatasi.<sup>18</sup>

Toleransi berdasarkan UNESCO bidang pendidikan PBB adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Toleransi beragama memiliki arti bahwa setiap umat beragama membebaskan dan menjaga suasana kondusif bagi pemeluk agama lain agar dapat melaksanakan ibadah dan agamanya tanpa dikekang oleh siapapun.

Esensi toleransi terhadap pemeluk agama lain merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sedangkan kerukunan bangsa merupakan pilar terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghormati yang substantif antar pemeluk agama, maka interaksi dan pemahaman yang baik antar umat beragama akan terwujud, sehingga dapat terwujud kehidupan yang aman, damai dan serasi.<sup>19</sup>

Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) merupakan ruang diseminasi riset kebijakan berupa pemetaan kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia. Indeks KUB merupakan cara untuk menunjukkan bentuk toleransi melalui representasi kerukunan di Indonesia.<sup>20</sup> Selama kurun waktu tujuh tahun (2015-2021), survei Kerukunan Umat Beragama (KUB) menunjukkan hasil tren yang positif dimana hal tersebut berarti dalam kategori kerukunan yang tinggi.<sup>21</sup> Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.1**

**Indeks KUB di Indonesia**

No.	Tahun	Skor Indeks KUB
1.	2015	75,36

<sup>18</sup> Safei, Agus Ahmad. 2020. "Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Haarmoni". Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI. 2019. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm. 80.

<sup>20</sup> Indeks Kerukunan Umat Beragama. 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia.

<sup>21</sup> Indeks Kerukunan Umat Beragama. 2020. Kementerian Agama Republik Indonesia

2.	2016	75,47
3.	2017	72,27
4.	2018	70,9
5.	2019	73,83
6.	2020	67,46
7.	2021	72,39

Angka KUB nasional dalam waktu tujuh tahun terakhir adalah, tahun 2015 sebesar 75,36, tahun 2016 sebesar 75,47, tahun 2017 sebesar 72,27, tahun 2018 sebesar 70,90, tahun 2019 sebesar 73,83, tahun 2020 sebesar 67,46 dan terakhir pada tahun 2021 lalu sebesar 72,39.<sup>22</sup>

Indeks KUB memiliki 3 dimensi utama, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama.

**Tabel.2**  
**Indikator KUB**

No.	Indikator	Skor
1.	Toleransi	68,72
2.	Kerjasama	73,41
3.	Kesetaraan	75,03

Peluncuran indeks KUB layak menjadi strategi sebagai bagian dari solusi. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dan penguatan kondisi kerukunan umat beragama menjadi pilihan yang tepat. Kondisi kehidupan beragama di Indonesia sangat dinamis. Inilah salah satu potensi besar keanekaragaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

Kerukunan umat beragama merupakan sarana penting untuk menjamin integrasi nasional, serta kebutuhan untuk menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk proses mewujudkan masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang harmonis dapat

---

<sup>22</sup> Indeks Kerukunan Umat Beragama. 2021. Kementerian Agama Republik Indonesia.

terjadi apabila pemeluk agama merasa saling membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lain memiliki sikap toleransi.<sup>23</sup> Dengan toleransi, ia akan mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mewujudkan pembangunan, menghilangkan ketimpangan.

Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama menghadapi musuh dan membela kelompok yang menderita. Prinsip-prinsip toleransi antarumat beragama adalah: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus maupun keras; (2) manusia berhak memilih dan menganut agama yang diyakini dan disembahnya sesuai dengan kepercayaan itu; (3) tidak ada gunanya memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang bergaul dengan mereka yang tidak sepaham atau berbeda agama, dengan harapan menghindari saling bermusuhan.

Toleransi antar umat beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah pertama, bertanggung jawab atas keyakinan dan tindakan, kedua, kebebasan memilih dan mengamalkan keyakinan tanpa paksaan, ketiga, saling menghormati dan menghargai keyakinan, keempat, adil dan berbuat baik kepada makhluk berikutnya.

## **Urgensi Toleransi Beragama Sebagai Karakter Masyarakat Era 5.0**

Era 5.0 menjadikan manusia sebagai subjek utama (human-centric society) dalam mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia berperan lebih besar dalam mentransformasi big data dan teknologi bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Di tengah banyaknya lapangan pekerjaan yang hilang akibat otomatisasi, digitalisasi dan kapitalisme untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas industrialisasi, hadirnya *Society 5.0* menjadi paradigma humanistik. Menurut Tech Crunch Masyarakat 5.0 mengacu pada enam pilar utama yang meliputi infrastruktur, fintech, kesehatan, logistik dan AI. Teknologi dan inovasi harus digunakan

---

<sup>23</sup> Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7 (2): 125.

untuk membantu dan memajukan masyarakat, bukan untuk menggantikan peran manusia. Sementara itu, Charles A Beard berpendapat bahwa Revolusi Industri sebenarnya terfokus pada materi (membuat sesuatu) dan manusia (sosial).

Islam adalah agama yang ingin membangun perdamaian. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk selalu menerapkan sikap toleransi beragama dalam segala hal dan dengan siapa pun, bahkan di dunia maya yang mengandalkan sepenuhnya teknologi.<sup>24</sup> Teknologi menawarkan kebebasan berekspresi tanpa batas kepada siapa saja, di mana saja dan kapan saja, sehingga toleransi antar umat beragama dalam masyarakat di era 5.0 sangat diperlukan untuk bekal yang dapat mengarahkan masyarakat untuk tidak memprovokasi sikap intoleran terhadap agama lain atau selain agamanya.

Teknologi juga menjadi sumber informasi yang sangat potensial yang dapat membantu mempermudah hidup. Kehadiran internet dapat memunculkan sistem kehidupan baru lainnya yang biasa kita sebut dengan dunia maya, dimana dunia maya memiliki kemiripan yang sangat jelas dengan kehidupan nyata. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan era 5.0 seperti sekarang ini apapun yang dilakukan di dunia nyata juga dapat dilakukan di dunia maya.

Toleransi tidak mengenal batas waktu, tempat dan dengan siapa dilakukan, akan tetapi sikap toleransi dilakukan kepada setiap orang. Toleransi mencakup tidak hanya menghormati ras, agama, budaya, suku dan golongan, tetapi juga menghormati pendapat orang lain. Negara Indonesia memiliki penduduk yang majemuk dari berbagai suku, bangsa, bahasa, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat perlu ditumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar masyarakat guna menciptakan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan QS. al-Hujurat ayat 13<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>24</sup> Wibisono, M.Y., dkk. 2020. "Modul Sosialisasi Toleransi Beragama." Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan terjemahan. 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Berdasarkan ayat Al-Qur'an, dikatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara plural, berbangsa dan bersuku, dengan keragaman manusia yang beragam, bukan untuk memecah belah, untuk merasa paling benar satu sama lain, tetapi untuk saling mengenal, untuk tetap berhubungan, berkomunikasi dan saling menerima dari perbedaan yang ada.<sup>26</sup> Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai sifat, keyakinan dan perilaku orang lain, dalam literatur agama Islam, toleransi disebut tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, mengizinkan, atau memungkinkan pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Keberagaman yang mereka ciptakan membuat orang secara alami hidup berdampingan dalam perbedaan, yang seharusnya tidak menjadi penghalang, apalagi menjadi ancaman bagi integritas. Perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat menjadi penguat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Era 5.0 sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*). Kemajuan perkembangan teknologi yang begitu pesat hingga saat ini peran manusia tergantikan dengan hadirnya robot-robot cerdas. Oleh karena itu, perlu dipahami masyarakat 5.0 yang berbasis spiritualitas dan budaya sebagai bekal proses pembangunan masyarakat yang siap menghadapi masalah dan tantangan. Berkat masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mengubah jutaan data yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan (*Internet of Things*) menjadi hal-hal baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dan membuka peluang bagi kemanusiaan.

---

<sup>26</sup> Suryanti. 2020. “Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda.” *Orientasi Baru*, 19(2): 155-170.

Transformasi ini dapat membantu orang menjalani kehidupan yang lebih bermakna, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan masyarakat yang menikmati hidup sepenuhnya.<sup>27</sup> Pada era 5.0 ini teknologi berkembang sangat pesat dan membawa perubahan yang sangat drastis bagi masyarakat. Perubahan tersebut terasa dari sosialisasi, komunikasi, cara memperoleh informasi hingga cara berpikir dan bertindak atas masalah yang dihadapi.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang di dalamnya termasuk generasi milenial mencapai 81 juta jiwa atau lebih kurang 32% dari jumlah keseluruhan. Tantangan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah menyatukan keberagaman yang ada di negeri ini dengan sikap toleransi yang semakin hilang di masyarakat. Pada era 5.0 seperti sekarang ini, dimana dunia bergerak tanpa batas, masyarakat menjadi generasi yang sangat terampil dalam menggunakan teknologi dan segala cara dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yang membuat mereka tampil prima, termasuk di media sosial.<sup>28</sup>

Perkembangan kehidupan membuat masyarakat tidak terbiasa dengan lingkungan yang berkat teknologi, manusia saat ini tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain. Sikap individualistis yang sangat tinggi di masyarakat, mereka juga terkontaminasi paham intoleran dan radikal karena sesuai dengan sifatnya yang ingin tahu dan mudah mengakses informasi, mereka mengakses banyak jejaring sosial yang kemudian lebih memilih konten intoleran yang menyajikan konten menarik dan mematkan pemahaman mereka.

Pada era sekarang ini, berbagai permasalahan sosial kerap ditemui, seperti maraknya praktik politisasi agama, penyalahgunaan dakwah, eksploitasi umat, banyaknya ujaran kebencian dan hoax yang membanjiri wajah kebhinekaan bangsa. Ketika terjadi hal seperti ini, saatnya komunitas ikut terlibat menyebarkan konten positif. Setiap bangsa sangat berharap dapat menghadirkan generasi masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan, baik dari segi agama, pendidikan dan keterampilan, peradaban, kesejahteraan dan aspek sosial. Menghadapi

---

<sup>27</sup> Sugiono, S. 2020. "Industri Konten Digital dalam Perspektif *Society 5.0*." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2). Hlm. 180.

<sup>28</sup> Simarmata, H.T., dkk. 2017. "Indonesia Zamrud Toleransi." Jakarta: PSIK-Indonesia.

era 5.0 diperlukan sikap bijak dalam pengelolaannya yaitu: sikap profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, namun selalu sabar untuk memberikan pemahaman Islam yang utuh. Dibutuhkan rasionalitas, pengendalian diri, mencari jalan keluar, pengampunan, kasih sayang, kebaikan, tasamuh (toleran), tawasuth (moderat), adil dan demokratis.<sup>29</sup>

Adanya sikap intoleran ini disebabkan karena minimnya informasi yang diperoleh dan akhirnya menyerap informasi yang tidak baik, yang berakibat pada sikap antipati. Anggapan bahwa mereka mampu hidup sendiri atau hanya bergabung dengan rakyatnya sendiri membuat semangat atau sikap toleransi menjadi sangat lemah. Pada era 5.0 dan kecanggihan teknologi saat ini, mereka harus mampu mengubah tantangan dan peran mereka. Masyarakat era 5.0 harus mampu berperan sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan toleransi yang semakin tergerus di masyarakat.

Gejolak konflik yang sering muncul merupakan tugas penting bagi bangsa Indonesia, bagaimana menumbuhkan semangat nasionalisme di masyarakat agar toleransi antar masyarakat tumbuh kembali. Hadirnya era 5.0 khususnya teknologi menyebabkan manusia menghadapi perbedaan yang luar biasa, namun semangat toleransi yang tinggi merupakan formula ampuh untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan yang terjadi. Dhohiah mengatakan toleransi bukan hanya sekedar mengenal perbedaan, tetapi sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau lingkungan lainnya. Karakter seperti inilah yang harus dimiliki masyarakat untuk menyongsong era society 5.0. Urgensi nilai-nilai toleransi bertujuan untuk meningkatkan hidup bersama, dan solidaritas dengan berinteraksi tanpa mengedepankan ego dalam arti sabar, luas dalam pengertian, mampu menahan diri, membiarkan bebas pada kehendak orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat walaupun bertentangan dengan pemikiran pribadi, sehingga tercipta kehidupan yang toleran dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>29</sup> Sandriansyah. 2020. "Islam dan Internet: Toleransi Beragama di Dunia Maya." *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2). Hlm. 264.

## Penutup

Era 5.0 yang disuarakan oleh pemerintah Jepang di awal tahun 2019, mengajak seluruh umat manusia di dunia untuk dapat berpikir kritis dalam menyikapi perkembangan teknologi. Transformasi ini dapat membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan masyarakat yang menikmati hidup secara maksimal. Aspek keberlanjutan menjadi kunci utama dan harapan sikap positif terhadap era masyarakat 5.0. Era ini secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi semua bidang kehidupan.

Sikap toleransi dalam kehidupan beragama dengan menghormati serta menjaga hak dan kewajiban masing-masing, kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama, seharusnya dapat membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama yang akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Sikap yang harus diterapkan untuk menyongsong era 5.0 yaitu keterbukaan sikap dan perilaku, antara lain; menghargai pemikiran dan pandangan orang lain, mampu bekerja dalam kelompok, memahami peran dan tanggung jawab, berkontribusi dengan kemampuan terbaiknya, dan memahami serta menghargai kontribusi dari bidang pengetahuan lain.

Islam sebenarnya telah menanamkan sikap toleransi antar pemeluk agama agar tidak terganggu dan mengganggu pemeluk agama lain. Namun yang menjadi permasalahan adalah sikap intoleran terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam memahami toleransi itu sendiri, dengan perkembangan zaman dan munculnya era peradaban 5.0 membuat intoleransi semakin marak terjadi, dan sikap intoleran yang diperkenalkan ke dunia maya membuat penanggulangan yang berakibat pada perilaku toleran, sikap antar masyarakat, agama rusak dan memiliki dampak yang lebih besar. Sikap toleransi antar umat beragama patut menjadi strategi sebagai bagian dari solusi transformasi masyarakat di era society 5.0. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dan penguatan kondisi kerukunan umat beragama menjadi pilihan yang tepat.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahan. 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bachtiar, Amsal. 2012. "Filsafat Ilmu Edisi Revisi". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebazsan Beragama." *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7 (2): 125.
- Fukuyama, Mayumi. 2018, "Society 5.0: Aiming for a New Human Centered Society". *Japan Economy Foundation Journal-Japan SPOTLIGHT*.
- Hendarsyah, Decky. 2019. "E-Commerce di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 8 (2): 171-184.
- Indeks Kerukunan Umat Beragama. 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Indeks Kerukunan Umat Beragama. 2020. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Indeks Kerukunan Umat Beragama. 2021. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. 2019. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hlm. 79-80.
- Kinanti, M.R.S., & Kencana, A.L. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era *Human Society* 5.0." *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, Cirebon, 28 Juni 2021.
- Mahmudi, I. 2019. "Urgensi perilaku keagamaan pada Era Society 5.0." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 3(1): 8-17.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. 2020. "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020.

- Safei, Agus Ahmad. 2020. "Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Haarmoni". Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sandriansyah. 2020. "Islam dan Internet: Toleransi Beragama di Dunia Maya." FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 5( 2): 259-268.
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Zainuddin, M. 2018. "Tantangan Praktik Pekerjaan Sosial Seiring Perubahan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Modern." Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. 5 (3) : 272-280.
- Simarmata, H.T., dkk. 2017. "Indonesia Zamrud Toleransi." Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Sugiono, S. 2020. "Industri Konten Digital dalam Perspektif *Society 5.0*." Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi), 22(2): 175 – 191.
- Suherman, dkk. 2020. "Industry 4.0 Vs Society 5.0." Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Suryanti. 2020. "Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda." Orientasi Baru, 19(2): 155-170.
- Usmaedi. 2021. "Education Curriculum for Society 5.0 in The Next Decade." Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi, 4 (2):63-79.
- Wibisono, M.Y., dkk. 2020. "Modul Sosialisasi Toleransi Beragama." Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.